BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan nilai efisiensi yang dihasilkan BPRS dengan pendekatan SFA dan konsep keuntungan alternatif, secara umum tingkat efisiensi BPRS di Indonesia masih rendah. Hal ini didukung oleh hasil yang didapat bahwa 31 dari 61 BPRS yang dijadikan sampel memiliki nilai efisiensi dibawah 0.501. Efisiensi yang dilihat dari nilai keuntungan yang dihasilkan BPRS dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga tenaga kerja (P_2), piutang jual beli (Q_1), dan pembiayaan bagi hasil (Q_2), dengan harga tenaga kerja sebagai variabel yang paling besar pengaruhnya. Variabel harga dana (P_1) memiliki pengaruh terhadap efisiensi BPRS namun tidak signifikan dan bersifat negative atau menurunkan keuntungan.
2. Perbedaan daerah operasional secara geografis yang diukur menggunakan indikator luas wilayah mempengaruhi secara signifikan dan positif nilai rata-rata efisiensi yang dihasilkan. BPRS di daerah yang luas wilayahnya secara geografis lebih besar memiliki nilai efisiensi rata-rata yang lebih besar dibanding BPRS di daerah yang luas wilayahnya lebih kecil.

B. Saran

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dan berbagai hambatan serta kekurangan yang dihadapi menjadi alasan untuk mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Nilai efisiensi BPRS di Indonesia dalam menghasilkan keuntungan paling besar dipengaruhi oleh variabel harga tenaga kerja yang ditetapkandan piutang jual beli (*murabahah, ishtishna',* dan *salam)* yang disalurkan. Dua variabel ini dapat menjadi fokus bagi internal BPRS dalam peningkatan nilai efisiensinya menghasilkan keuntungan. Peningkatan produktivitas tenaga kerja menjadi salah satu solusi untuk menyeimbangkan nilai harga tenaga kerja yang dimiliki BPRS sehingga dengan harga tenaga kerja yang tetap tingkat output yang dihasilkan meningkat dan hal itu akan meningkatkan keuntungan BPRS. Pada sisi harga dana, BPRS yang tidak memungkinkan meningkatkan secara langsung harga dananya karena berdampak menurunkan nilai input (dana) yang terhimpun. BPRS dapat melakukan opsi dengan menggencarkan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan jumlah DPK yang terhimpun ke BPRS, sehingga harga dana yang diterapkan BPRS tersebut relatif lebih murah dari kondisi awalnya sehingga nilai input yang dimiliki BPRS meningkat pada saat harga relatif tetap output dan keuntungan yang dihasilkan akan dapat ditingkatkan.
2. Beragamnya nilai efisiensi yang didapat, khususnya dengan pendekatan SFA ini, mempersulit dalam menentukan tingkat efisiensi dan inefisiensi dari suatu BPRS, sehingga diperlukan suatu kebijakan atau *general*

agreement yang dapat menyatakan batasan nilai dalam mengelompokkan suatu BPRS dinyatakan efisien atau inefisien. Selain itu, perlu adanya kebijakan dari pemerintah dalam hal ini OJK untuk menentukan nilai kinerja yang harus dicapai oleh BPRS setiap tahun periodenya melihat rendahnya tingkat efisiensi yang BPRS.

3. Penelitian efisiensi ini dilakukan dengan pendekatan SFA dengan konsep keuntungan alternatif, pada penelitian selanjutnya dapat saja dikembangkan dengan konsep biaya atau keuntungan standar. Tambahan variabel lainnya termasuk variabel indikator ekonomi (nasional atau regional) yang terkait dalam penelitian efisiensi kemungkinan dapat dilakukan melihat secara statistik nilai R^2 dari model yang digunakan masih rendah.